

DETERMINAN PERTUMBUHAN KREDIT MODAL KERJA DI INDONESIA PERIODE 2012-2016

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Raisa Akbar
135020407111025**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

DETERMINAN PERTUMBUHAN KREDIT MODAL KERJA DI INDONESIA

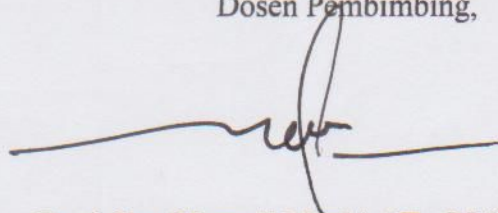
Yang disusun oleh :

Nama : Raisa Akbar
NIM : 135020407111025
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 September 2017

Malang, 27 September 2017

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., M.S

NIP. 19580927 198601 1 002

DETERMINAN PERTUMBUHAN KREDIT MODAL KERJA DI INDONESIA PERIODE 2012 – 2016

Raisa Akbar

Ghozali Maski

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email : ghozalimaski@ymail.com

Ssaraysa.ra@gmail.com

ABSTRACT

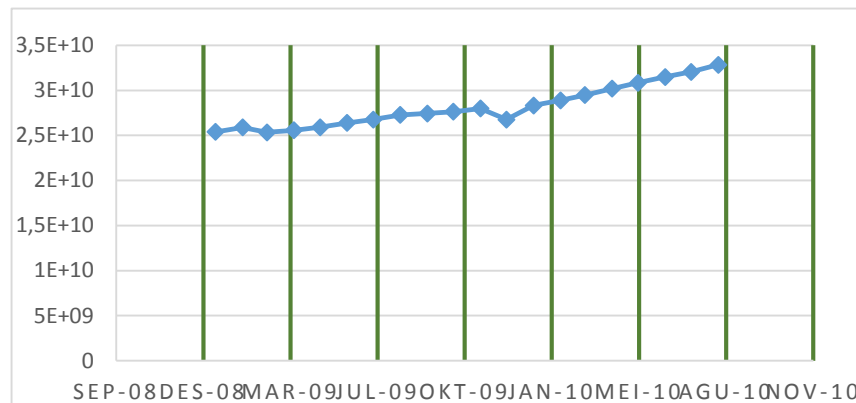
This research aims to find out the effect of Inflation, third party funds growth, non performing loan and working capital loan rates on working capital loans growth. In the research, analysis using Error Correction Model (ECM) Engle Granger. Using this method. It can be analyzed impact of short-term and long-term amongst dependent variable and independent variable with analytical techniques for correcting speed of adjustment in the short-term. Results of the research, in the short-term only working capital loan rates can't significant on working capital loans growth. For the long-term most of them from variable independent significant only working capital loan rates can't significant on working capital loans growth in long-term. For long-term relationship, working capital loan interest rates have a not significant and negative effect, third party funds growth have a significant positive effect and inflation have a significant negative effect and Non Performing loan have a significant and positive effect

Keyword : Credit Growth, Non Performing Loans, Third Party Funds, Inflation, ECM Engle – Granger

A. PENDAHULUAN

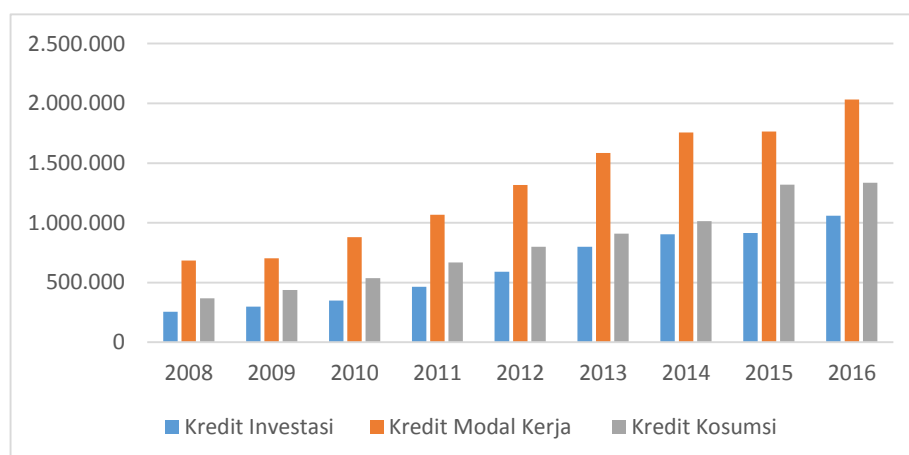
Peran Perbankan sangat penting dalam perekonomian, sebagai lembaga intermediasi (*Financial Intermediary*) fungsi perbankan diharapkan mampu mendorong perekonomian. Sebagai pihak intermediasi bank dituntut dapat menyerap dana di masyarakat pada pihak yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan (*Unit Surplus*) dan dapat menyalurkan dana pada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit (*Unit Deficit*). Berjalannya kredit dengan baik bagi negara berkembang akan memberikan dampak positif berupa berjalannya roda perekonomian karena sumber pendanaan usaha pada negara berkembang didominasi oleh kredit. Namun pertumbuhan kredit harus seimbang dan dijaga karena pertumbuhan kredit yang cepat dan berlebih dapat mengancam kestabilan keuangan dan kestabilan perekonomian. Selain itu pertumbuhan kredit yang cepat merupakan salah satu pemicu terjadinya krisis keuangan (Kaminsky, Lizondo, dan Reinhart, 1998). Apabila kredit terlalu rendah atau lambat maka yang terjadi tidak berjalannya roda perekonomian dan berdampak pada perekonomian makro.

Pada tahun 2008, merupakan terjadinya krisis *subprime mortgage* yang besar dari Amerika Serikat. Indonesia merupakan negara yang mengalami dampak krisis *subprime mortgage* tahun 2008. Diawali naiknya suku bunga dari 8% menjadi 9,5% dan ketatnya likuiditas di pasar keuangan mengakibatkan dorongan penundaan investasi dan peningkatan efisiensi dari investor. Akibatnya terjadi penurunan jumlah kredit yang disalurkan hal ini terlihat dapat dilihat pada Gambar 1.1 Pertumbuhan Total Kredit Indonesia Tahun 2008-2010.

Gambar 1: Pertumbuhan Total Kredit Indonesia Tahun 2008-2010

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

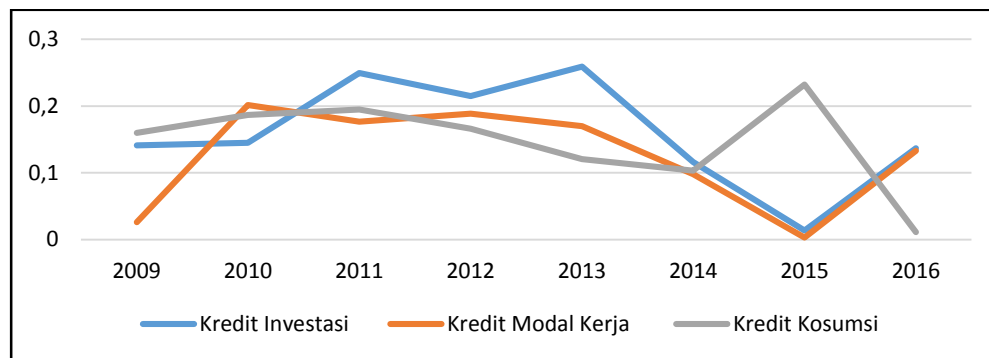
Pertumbuhan total kredit periode 2008-2010 tidak mengalami kenaikan signifikan kredit hanya berada pada kisaran 270.289.410.316 - 300.195.321.450 Milliayrd Rupiah dalam periode Desember 2008-Januari 2010.

Gambar 2: Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan Tahun 2008-2016

Sumber: Bank Indonesia (2017)

Menurut jenis penggunaan, kredit dibagi menjadi 3. Pertama adalah kredit investasi. Kedua kredit modal kerja dan Ketiga kredit konsumsi. Di Indonesia proporsi penyaluran kredit didominasi oleh kredit modal kerja sebesar 53%, sedangkan sebesar 24% dan 23% dari kredit investasi dan konsumsi. Berdasarkan hal tersebut kredit modal kerja merupakan kredit yang sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi hal ini dikarenakan kredit modal kerja merupakan penggerak dunia usaha disektor riil. Selain itu pemilihan kredit modal kerja dengan proporsi paling besar karena kredit modal kerja memberikan efek multiplier, selain memberi dukungan pada dunia usaha, kredit modal kerja juga memberikan efek positif pada pembangunan ekonomi khususnya dalam penciptaan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Oleh karena itu Kredit modal kerja begitu penting bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Gambar 3: Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan Tahun 2009-2016



Sumber : Bank Indonesia (2017)

Gambar 3. Menunjukkan bahwa kredit modal kerja mengalami perlambatan dan penurunan pasca krisis global *suprime mortgage*. Pertumbuhan kredit modal kerja sempat mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai 2010, namun setelah tahun 2010 kredit modal kerja terus mengalami penurunan. penurunan kredit modal kerja menurut Dody Afrianto Kepala Ekonomi Divisi Manajemen Resiko Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) perlambatan kredit yang disalurkan akibat naiknya SBI dari 4 persen menjadi 4,61 ditambah ketatnya Fasilitas Simpanan BI dalam Rupiah diperketat (Financial.bisnis.com). selain itu NPL atau rasio gagal bayar yang menyentuh batas atas 2,5 yang mengakibatkan penurunan pada kredit modal kerja. Permintaan dan penawaran kredit adalah faktor-faktor yang membuat memperlambat pertumbuhan kredit.

Menurut Agung et al (2001) terdapat dua sisi yang dapat memperlambat pertumbuhan kredit. Pertama sisi permintaan, menurunnya kualitas nasabah karena underpricing kredit, tingginya suku bunga kredit yang melebihi kemampuan debitur dan belum kondusifnya perekonomian yang membuat pengambilan kredit oleh debitur dianggap sebagai resiko. Kedua sisi penawaran, pada sisi penawaran perlambatan kredit dapat ditinjau dari profitabilitas bank, seperti Non Performing Loans (NPL) atau resiko gagal bayar, tingkat loanable funds (ketersediaan dana) atau likuiditas. Menurut Bank Indonesia perlambatan pertumbuhan kredit. Khususnya kredit modal kerja disebabkan karena adanya kenaikan suku bunga serta kenaikan resiko kredit. Inflasi tidak terpengaruh juga memberikan dampak pada penurunan kredit modal kerja dari sisi makroekonomi.

Setelah mengetahui bahwa kredit modal kerja merupakan kredit dengan proporsi paling besar apabila dengan kredit lainnya dan kredit modal kerja mempunyai peran yang sangat vital bagi berjalannya roda perekonomian di negara berkembang seperti Indonesia. Namun dengan adanya fenomena perlambatan kredit khususnya kredit modal kerja dan faktor-faktor yang akan diperkirakan menjadi penyebab perlambatan kredit modal kerja tersebut, penting untuk mengetahui pengaruhnya dalam jangka panjang dan jangka pendek karena keberadaan *shock* yang mempengaruhi pertumbuhan kredit dapat terjadi dalam waktu singkat ataupun membutuhkan waktu yang lama. Sehingga fenomena pertumbuhan kredit modal kerja yang melambat menarik untuk diteliti kembali dengan judul **“Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia”**.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan dana pihak ketiga, non performing loan dan suku bunga dasar kredit di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Market for Loanable Funds*

Teori *Market for loanable Funds* Dalam interaksi antara permintaan dan penawaran dan pinjaman atau kredit dapat dikenal dengan istilah Pasar Dana Pinjaman (*Market for Loanable Funds*) yang akan mempengaruhi jumlah pinjaman dan tingkat suku bunga. Dalam teori ini investasi merupakan merupakan sumber permintaan dana (Mankiw, 2012). Selain hal tersebut dalam teori ini mengatakan suku bunga adalah faktor yang mempengaruhi investasi dengan kata

lain terdapat trade off, oleh karena itu kurva permintaan dana akan melandai kebawah, sedangkan kurva penawaran akan melandai keatas (Mankiw, 2012).

Teori Permintaan dan Penawaran Kredit

1) Teori Melitz dan Pardue

Menurut Melitz dan Pardue (1973), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan bank dalam memberikan pinjaman atau kredit. diataranya sebagai berikut :

$$SK = g(S, ic, ib, BD)$$

Keterangan :

SK = Jumlah kredit yang ditawarkan
 S = Cadangan Bank wajib (Kantentuan dari Bank Indonesia)
 ic = Tingkat suku bunga kredit
 ib = biaya oportunitas meminjam uang
 DB = Deposito

2) Teori Stiglitz dan Weiss

Menurut Stiglitz dan Weiss, bahwa asumsi dasar yang harus dipahami untuk mengukur besarnya kredit yang disalurkan adalah adanya resiko kredit. . Resiko kredit muncul dari bank ketika bank menetapkan tingkat suku bunga kredit sebagai tingkat keuntungan bank dalam menyalurkan kredit. maka hal tersebut tergantung pada kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pengembalian dana beserta bungan serta pada besarnya tingkat bunga yang di tetapkan. Kenaikan bunga dapat menjadi keuntungan bagi bank, disisi lain kenaikan suku bunga kredit menyebabkan turunya permintaan kredit dan naiknya resiko sendiri bagi bank tersebut. Berdasarkan dua dampak tersebut maka kenaikan suku bunga tidak selalu memberikan dampak positif atau keuntungan bagi bank melainkan juga dampak memberikan resiko terhadap bank itu sendiri.

3) Teori Bernake dan Blinder

Bernanke dan Blinder (1988) mengemukakan bahwa penawaran dan permintaan kredit perbankan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus Permintaan kredit :

$$L_d = L(\rho, i, y) \quad (1)$$

Rumus Penawaran Kredit :

$$Bb + Ls + E = D(1 - \tau) \quad (2)$$

Dengan demikian , kondisi keseimbangan pada pasar kredit adalah :

$$L(\rho, i, y) = \lambda(\rho, i)D(1 - \tau) \text{ di mana: } Bb + Ls + E = \lambda(\rho, i) \quad (3)$$

Keterangan :

L_s = Penawaran Kredit
 L_d = Permintaan Kredit
 ρ = Suku Bunga Kredit
 i = Suku Bungan Obligasi
 y = GNP
 g^b = Pinjaman
 D = Deposit
 r = Rasio Cadangan Minimum Bank

4) Teori Blundell –Wignall dan Gizycki

Spesifikasi umum fungsi penawaran kredit menurut Blundell – Wignall dan Gizycki (1992) adalah sebagai berikut:

$$Lst = F [Dt-1, (eb/e)t-1, Et-1, (iL - if)t, (iL - i)t, \sigma t, \pi t] \quad F11, F12, F13, F14 > 0; F15, F16, F17 < 0 \quad (4)$$

Komponen persamaan pertama menunjukkan bahwa penawaran kredit tergantung jumlah simpanan dan nilai buku modal yang dimiliki oleh bank pada awal periode ($Dt-1$). Dalam persamaan kedua, $(eb/e)_{t-1}$ merupakan perbandingan harga saham sektor perbankan terhadap harga saham rata-rata di pasar yang menunjukkan penentuan profit yang diharapkan dari bank dan lembaga intermediasi lainnya yang didapat di pasar saham sehingga mempengaruhi jumlah modal baru yang akan disalurkan sebagai kredit periode yang akan datang. Komponen persamaan ketiga ($Et-1$), adalah kapitalisasi pasar dari modal perusahaan pada awal periode yang mempengaruhi nilai kekayaan perusahaan dan jaminan yang tersedia bagi perbankan. Komponen persamaan keempat $(iL - if) t$, adalah tingkat bunga kredit dikurangi biaya dana, semakin tinggi tingkat bunga kredit daripada biaya dana maka semakin tinggi pula margin keuntungan bank. Komponen persamaan kelima $(iL - i)t$, merupakan tingkat bunga kredit dikurangi tingkat bunga deposito yang menggambarkan resiko siklus. Komponen persamaan keenam (σt) , adalah pengembalian yang diharapkan pada portofolio kredit bank. Komponen terakhir (πt) , adalah yang merupakan tingkat inflasi yang diharapkan.

Pengaruh dari tingkat inflasi ini dipertimbangkan dalam jangka panjang dan berhubungan dengan resiko kredit. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan spekulasi harga asset sehingga bank akan cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan kredit.

5) Teori Hakim *et al*

Menurut Hakim *et.al.*, dalam menentukan jumlah besaran kredit yang ditawarkan, tidak hanya meliha pada bagian sisi dalam perbankan atau faktor melainkan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah kebijakan bank sentral atau efek dari kebijakan bank sentral. Kebijakan bank sentral dalam mengedalikan stabilitas perekonomian dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Seperti kebijakan pengendalian inflasi, dimana bank sentral dengan instrument dapat mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran pada pasar dana dengan menggunakan surat berharga Bank Indonesia pada operasi pasar terbuka.

Hubungan Inflasi dengan Penyaluran Kredit

Inflasi merupakan indikator terdapatnya pertumbuhan ekonomi atau dapat dikatakan sebagai tanda bergeraknya ekonomi dengan catatan inflasi berada dalam batas wajar. Inflasi sendiri adalah kondisi dimana terjadi kenaikan tingkat harga secara bersama-sama dan terus menerus dari barang dan jasa secara umum. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan inflasi, yaitu konsumsi masyarakat yang meningkat, terganggunya distribusi barang yang mengakibatkan naiknya faktor produksi. Perubahan inflasi bagi Indonesia memiliki pengaruh besar bagi penyaluran kredit. Menurut Hariyati (2000) inflasi memiliki hubungan negatif dengan kredit, ketika inflasi tinggi maka suku bunga akan mengalami kenaikan, suku bunga yang tinggi akan membuat turunya permintaan akan kredit hal ini disebabkan naiknya suku bunga membuat harga kredit semakin mahal dan masyarakat lebih memilih *saving* dari pada mengambil kredit. Selain itu menurut teori Blundell – Wignall dan Gizycki (1992), tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan spekulasi harga aset sehingga bank akan cenderung lebih berhati hati dalam memberikan kredit. Dari penjelasan diatas maka inflasi berkorelasi negatif terhadap kredit.

Hubungan Dana Pihak Ketiga dengan Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dan yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito dan tabungan Menurut Kasmir (2000) Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber terpenting dalam kegiatan operasional perbankan dan merupakan ukuran keberhasilan bank apabila

mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Keberhasilan sebuah bank dalam menjalankan fungsi intermediasi adalah dapat menyerap dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit dengan prosentase 92% dari dana yang diserap dari masyarakat. Jadi DPK merupakan modal bank dalam menyalurkan kredit dan semakin tinggi DPK yang diserap semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Berdasarkan penjelasan diatas DPK memiliki korelasi positif terhadap penyaluran kredit.

Hubungan Non Performing Loan dengan Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio antara jumlah gagal bayar dibagi jumlah total kredit. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover resiko ketidakmampuan debitur dalam melunasi kewajibannya. Besar kecilnya NPL sangat mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan, hal ini dikarenakan apabila NPL tinggi maka bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar, dengan kata lain modal akan berkurang untuk meng-cover kerugian sehingga penyaluran kredit akan menurun karena turunnya modal. Stiglitz dan Weiss (1992) mengatakan bahwa asumsi dasar yang harus dipahami untuk mengukur besarnya kredit yang ditawarkan adalah bahwa debitur dapat dibedakan berdasarkan tingkat risiko yang dimilikinya. Risiko kredit muncul karena bank menetapkan tingkat bunga atas pinjaman yang diberikan kepada debitur dan kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman.

Hubungan Suku Bunga dengan Penyaluran Kredit

Suku bunga merupakan instrument yang digunakan bank dalam memperoleh *spread margin*. Suku bunga kredit digunakan sebagai bentuk penjualan atas kredit sementara bagi masyarakat merupakan harga pembelian dari kredit. Menurut Kasmir (2000) mengatakan bahwa dalam penentuan suku bunga kredit, bank perlu pandai dalam menentukan komponen pembentuk suku bunga kredit agar keuntungan yang diperoleh maksimal. Menurut Melitz dan Pardue (1973). Jumlah kredit yang diberikan di pengaruhi oleh tingkat bunga kredit bank yang ditetapkan sebagai profit untuk bank. Teori ini sejalan dengan teori yang di kemukakan Bernake dan Blinder (1987) yang menyatakan bahwa besar permintaan kredit salah satunya ditentukan oleh suku bunga. Jadi semakin tinggi suku bunga maka akan memberikan keuntungan pada bank namun keuntungan yang tinggi maka diimbangi dengan resiko yang tinggi, selain itu suku bunga yang tinggi membuat permintaan terhadap kredit semakin menurun hal ini disebabkan tingkat *opportunitas* pengambilan kredit lebih kecil dibandingkan dengan menabung atau *saving*. Oleh karena itu suku bunga berkorelasi negatif dengan penyaluran kredit.

Penelitian Terdahulu

Bagust Budiman (2012) meneliti pengaruh NPL, CAR dan tingkat suku bunga terhadap jumlah penyaluran kredit bank dengan alat analisis regresi linier berganda. Dengan hasil tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, sedangkan variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

Yoga Lingga (2013) meneliti Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), NPL, dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Kosumsi, Investasi dan Kosumsi Pada Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini menghasilkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja sementara Suku bunga dan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit di Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Imam Mukhlis (2010) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh dari dana pihak ketiga dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dalam jangka pendek dan jangka panjang menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pihak ketiga berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan NPL berpengaruh pada jangka pendek, namun tidak berpengaruh pada jangka panjang terhadap jumlah penyaluran kredit bank.

I Gde Oggy Pratama (2014) dengan penelitian Pengaruh BI RATE, DPK, NPL terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Perkreditan Rakyat dengan metode OLS atau regresi berganda, penelitian ini menghasilkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif sementara NPL dan

BI RATE memiliki pengaruh negatif dan secara serempak variabel DPK, NPL dan BIRATE berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja BPR.

Dias Satria dan Rangga Subegti (2010) menguji pengaruh dari variabel – variabel internal bank terhadap jumlah kredit yang disalurkan dengan metode data panel. Hasil penelitian ini adalah BOPO, CAR, penempatan pada SBI mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah penyaluran kredit, sedangkan NPL, dana pihak ketiga dan *market share* tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan teori-teori, hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa variabel Inflasi, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Sukubunga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan kredit modal kerja dalam jangka panjang dan jangka pendek.

C. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah faktor –faktor atau determinan pertumbuhan kredit modal kerja di Indonesia dengan objek analisis adalah Pertumbuhan Kredit modal kerja, Suku Bunga Kredit, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan (NPL) dan Inflasi di Indonesia periode 2012-2016.

Populasi

Pada Penelitian ini generalisasi wilayah penelitian atau populasi yang diambil adalah laporan keuangan tentang penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional yang meliputi Bank Swasta Nasional, Bank Persero, Bank Asing dan Bank Campuran pada periode tahun 2012-2016.

Sample

Pada penelitian ini sample atau objek yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian adalah Bank Umum Konvensional dengan kategori Buku IV. Kategori Buku IV adalah Kategori Bank yang memiliki modal diatas 30 Triliun dengan pembiayaan produktif atau kredit produktif paling sedikit 70% dimana 20% dari 70% penyaluran dana disalurkan kepada UMKM. Buku IV dipilih karena Kategori Bank IV memiliki proporsi penyaluran kredit yang besar dan dinaggap relevan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series data time series merupakan data runtut waktu yang dapat digunakan untuk melihat pergerakan secara berkala. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder variabel inflasi, Suku Bunga Kredit, Pertumbuhan Kredit, NPL dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Data tersebut diambil dalam bentuk data bulanan rentan waktu 2012-2016. Berikut tabel mengenai jenis data, satuan yang digunakan, dan sumber data dari masing-masing variabel.

Tabel 1 : Variabel Penelitian dan Sumber Data

NO	Variabel	Sumber Data	Satuan
1	Pertumbuhan Kredit Modal Kerja	Bank Indonesia (SPI)	%
2	Inflasi	BPS	%
3	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	Bank Indonesia (SPI)	%
4	NPL	Bank Indonesia (SPI)	%
5	Suku Bunga Dasar Kredit	Bank Indonesia (SPI)	%

Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan modal kerja. Sehubungan dengan hal tersebut, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan model koreksi kesalahan (Error Correction Model). Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya keseimbangan hubungan jangka panjang.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis Error Correction Model (ECM). Menurut Sargan, Engle dan Granger, error correction model merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Error Correction Model atau yang juga dikenal dengan model koreksi kesalahan adalah suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Satria, 2004). Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengujian metode Error Correction Model.

Uji Stasioneritas

Salah satu konsep penting dalam teori ekonometrika adalah anggapan stasioneritas. Secara statistik sebuah data time series dapat dikatakan stasioner apabila rata – rata dan varians data tersebut konstan dari waktu ke waktu dan nilai kovarian diantara dua periode waktu tergantung hanya pada jarak atau kelambanan antara dua periode waktu tersebut, bukan saat dihitungnya kovarian. Selain itu adanya data yang terlalu besar selama periode pengamatan akan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata – ratanya (Engle dan Granger, 1987). Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller Test (ADF).

Uji Kointegrasi

Pendekatan kointegrasi berkaitan erat dengan pengujian terhadap adanya kemungkinan hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel – variabel ekonomi. Kointegrasi merupakan suatu hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel – variabel yang tidak stasioner dan residual dari kombinasi linear tersebut harus stasioner. Metode yang digunakan untuk uji kointegrasi pada penelitian ini adalah metode Engle-Granger Cointegration Test. Metode ini terdiri dari dua tahap. Pertama, melakukan estimasi persamaan variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan regresi OLS yang kemudian akan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Kedua, melakukan uji ADF terhadap residual tersebut dengan hipotesis yang sama seperti uji ADF sebelumnya. Jika signifikan maka variabel residual adalah stasioner dan memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang.

Estimasi Error Correctio Model

Pada penelitian model ECM menggunakan model koreksi Engle Granger. Persamaan dasar yang disusun dalam penelitian ini seperti persamaan

$$KMK_t = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{DPK} + \beta_3 \text{NPL} + \beta_4 \text{SBDK} + \epsilon_t \quad (5)$$

Dimana :

KMK = Pertumbuhan Kredit Modal Kerja
 Inflasi = Variabel Inflasi
 DPK = Variabel Dana Pihak Ketiga
 NPL = Variabel Non Performing Loan
 SBDK = Variabel Suku Bunga Dasar Kredit
 α = Intercept / konstanta
 β = Koefisien
 ϵ = Error
 t = waktu

Selanjutnya, persamaan di atas diestimasi menggunakan metode Error Correction Model (ECM) yang disertai dengan residual jangka panjang sebagai variabel Error Correction Term (ECT). ECT merupakan residual yang sudah dilakukan Root test dengan hasil stasioner pada level. Model ECT dapat dikatakan valid apabila betanda negatif dengan nilai dibawah 1 dengan nilai signifikansi dibawah alpha (0,05) Secara umum model ECM jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta KMK_t = \alpha + \beta \Delta \text{Inflasi} + \beta \Delta \text{DPK} + \beta \Delta \text{NPL} + \beta \Delta \text{SBDK} + \gamma \text{ECT} + \epsilon_t \quad (6)$$

Dimana $\text{ECT} = Y_t - \alpha - \beta X$

Koefisien γ merupakan kecepatan residual pada periode sebelumnya untuk mengoreksi perubahan variabel γ menuju keseimbangan pada periode selanjutnya. Untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan telah valid, koefisien γ harus bertanda negatif dan signifikan yaitu $p\text{-value} < \alpha$ (5%).

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi/ Goodness Of Fit merupakan ukuran presentase total variansi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 berkisar 0 sampai satu. Semakin tinggi atau mendekati 1 maka model tersebut dapat dikatakan baik atau dapat diandalkan, untuk model yang mempunyai nilai mendekati nol maka model tersebut tidak dapat digunakan karena tingkat kepercayaan model sangat rendah atau buruk.

Uji Koefisien Regresi Individu (Uji t)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung terhadap nilai t tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_a diterima (H_0 ditolak) artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai t hitung \leq nilai t tabel maka H_a ditolak (H_0 diterima) artinya variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioneritas

Hasil uji stasioneritas menunjukkan stasioneritas pada variabel penelitian. Pada penelitian ini untuk variabel Inflasi, Npl dan Suku bunga stasioner pada tingkat level, sementara untuk variabel DPK stasioner pada *first Difference*. Karena terdapat perbedaan derajat stasioner pada

variabel dalam penelitian, maka pada penelitian ini digunakan derajat stasioner tertinggi pada semua variabel yang diamati, yaitu pada derajat 1st *Difference*.

Tabel 2 : Hasil Uji Stasioneritas *Augmented Dickey Fuller Test*

No	Variabel	Sig Level	Sig (1 st Difference)	Keterangan
1	KMK	0.000	0.000	Sig in Level
2	Inflation	0.000	0.000	Sig in Level
3	DPK	0.2550	0.000	Sig (1 st Difference)
4	NPL	0.0042	0.000	Sig in Level
5	r (SBDK)	0.000	0.000	Sig in Level

Sumber :

Data diolah (2017)

Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 3 : Hasil Pengujian Stasioneritas Residual

Variabel	Signifikansi Level	Keterangan
Resid01	0.000	Stasioner Level

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian stasioneritas pada residual, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel. hal ini berdasar pada nilai signifikansi $0.000 < 0.005$ pada uji ADF, selain itu hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat keseimbangan jangka panjang antara variabel Pertumbuhan kredit modal kerja, suku bunga kredit, pertumbuhan dana pihak ketiga, non performing loan dan inflasi. Pada setiap periode jangka pendek, setiap variabel cenderung menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Pengujian Errorr Correction Model

Pendekatan ECM yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Error Correction Model Eangle Granger. Menurut pendekatan ini, model ECM ECM valid apabila tanda koefisien ECT bertanda negatif dan nilai koefisien berada dibawah 1 dan dinyatakan signifikan secara statistik.

Tabel 4: Hasil Pengujian Error Correction Model

Dependent : D (KMK)					
Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob	Keterangan
D(Inflation)	-0.150002	0.054979	-2.728335	0.0088**	Sig
D(DPK)	0.184650	0.063692	-2.899086	0.0054**	Sig
D(NPL)	-1.458138	0.250385	-5.823595	0.0000*	Sig
D (R)	0.010146	0.092180	0.110072	0.9128	Tidak Sig
Inflation(-1)	0.002116	0.023401	0.090404	0.9283	Sig
DPK(-1)	-0.011211	0.005936	-1.888699	0.0649	Sig
NPL(-1)	0.410918	0.117141	3.507903	0.0010*	Sig
R(-1)	0.108188	0.101082	1.070302	0.2897	Tidak Sig
ECT	-0.606385	0.141086	-7.133125	0.0000*	Sig

C	-0.582666	0.530723	-1.097872	0.2776	Sig
R-Square	0.661657				
Prob (F-statistic)	0.00000				
F-statistic	10.64705				
Ket	*Signifikan tingkat 5% **Singnifikan tingkat 10%				

Sumber : Data diolah (2017)

Dari hasil estimasi regresi di atas, nilai koefisien jangka panjang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Perhitungan Koefisien Jangka Panjang

Variabel	Rumus	Penghitungan	Hasil
Inflation	$\frac{\beta_5 + \beta_9}{\beta_9}$	$\frac{0.002116 + -1.006385}{-1.006385}$	1.002116
DPK	$\frac{\beta_6 + \beta_9}{\beta_9}$	$\frac{-0.011211 + -1.006385}{-1.006385}$	0.988789
NPL	$\frac{\beta_7 + \beta_9}{\beta_9}$	$\frac{0.410918 + -1.006385}{-1.006385}$	-1.410918
R	$\frac{\beta_8 + \beta_9}{\beta_9}$	$\frac{0.108188 + -1.006385}{-1.006385}$	1.108188
C	$\frac{\beta_{10} + \beta_9}{\beta_9}$	$\frac{-0.606385 + -1.006385}{-1.006385}$	0,417334

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan hasil estimasi dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independent (Inflasi, DPK,NPL dan Suku Bunga) secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependent (Pertumbuhan Kredit Modal Kerja) dalam jangka pendek dan jangka panjang hal ini terlihat pada nilai R-square 0.661896atau 66% yang artinya bahwa variasi pertumbuhan kredit modal kerja dapat dijelaskan oleh variabel independent (Inflasi, DPK,NPL dan Suku Bunga) sebesar 0.661896 % atau 66% dalam jangka pendek dan jangka panjang, sisanya sebesar 34% dapat dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Pada penelitian ini nilai ECT menunjukan negatif dengan nilai signifikansi 0,000 menandakan bahwa ECM model Engle Grager yang digunakan dalam penelitian valid. Nilai ECT sebesar 0.488842 merupakan perbedaan antara nilai aktual variabel pertumbuhan kredit modal kerja dengan nilai keseimbangan. Jadi nilai keseimbangan -0.488842 akan disesuaikan dalam waktu 4 bulan atau dapat diartikan bahwa sebesar -0.488842% dari ketidaksesuaian yang dapat dikoreksi jangka pendek terhadap jangka panjang selama 4 bulan.

Berdasarkan tabel 4. hasil estimasi ECM jangka pendek dapat ditulis persamaan model sebagai berikut :

$$DKMK = -0.582666 - 0.150002INF + 0.184650DPK - 1.458138NPL + 0.108188R - 0.60638ECT \quad (7)$$

Besarnya koefisien konstanta pada jangka pendek sebesar -0.582666 menandakan tanpa danya pengaruh dari variabel independent, maka pertumbuhan kredit modal kerja akan bernilai sebesar -0.582666 %. dari tabel 4 dapat dilihat nilai ECT sebesar -0.60638 dan signifikan secara stastistik menunjukan bahwa model Error corection valid. Sementara secara parsial pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dengan nilai koefisien -0.150002I menyatakan bahwa setiap kenaikan inflasi !% maka akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja sebesar -0.150002I %. variabel DPK memiliki nilai koefisien sebesar 0.184650 dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja berdasarkan hasil tersebut setiap kenaikan 1% DPK akan menambah kredit modal kerja sebesar 0.184650%

Sementara untuk variabel NPL nilai koefisien -1.458138 dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja, maka kenaikan NPL sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan kredit modal kerja sebesar -1.458138 %. dan untuk variabel suku bunga kredit nilai koefisien 0.108188 dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja hal ini mempunyai makna bahwa kenaikan 1% pada suku bunga kredit maka akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja sebesar 0.108188%.

Hasil estimasi jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$Dkredit_t = -1.006385 + 1.002116INF_{t-1} + 0.988789DPK_{t-1} - 1.410918NPL_{t-1} + 0.417334R_{t-1} + et \quad (8)$$

Besarnya koefisien konstanta pada jangka pendek sebesar -1.006385 menandakan tanpa adanya pengaruh dari variabel independent, maka pertumbuhan kredit modal kerja akan bernilai sebesar -1.006385%. dari tabel 4 dapat dilihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dengan nilai koefisien 1.002116 menyatakan bahwa setiap kenaikan inflasi 1% maka akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan kredit modal kerja sebesar 1.002116%. variabel DPK memiliki nilai koefisien sebesar 0.988789 dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja berdasarkan hasil tersebut setiap kenaikan 1% DPK akan menambah kredit modal kerja sebesar 0.988789 %

Sementara untuk variabel NPL nilai koefisien - 1.410918 dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja, maka kenaikan NPL sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan kredit modal kerja sebesar - 1.410918%. dan untuk variabel suku bunga kredit nilai koefisien 0,417334 dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja hal ini mempunyai makna bahwa kenaikan 1% pada suku bunga kredit maka akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja sebesar 0,417334.

Analisis Ekonomi

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit Modal Kerja

Inflasi dalam jangka pendek langsung memberikan pengaruh terhadap kredit modal kerja. Kenaikan inflasi pada jangka pendek disebabkan oleh kenaikan bahan baku terutama apada sektor pangan. Kenaikan ini menyebabkan permintaan kredit modal kerja menurun, karena masyarakat menilai inflasi naik atau naiknya bahan baku produksi akan memberikan keuntungan yang kecil atau bahkan memberikan kerugian sehingga mengambil kredit merupakan keputusan yang beresiko. Namun bagi bank dengan kategori buku IV kenaikan dalam batas wajar dalam jangka pendek memberikan keuntungan kenaikan inflasi dalam jangka pendek akan memberikan keuntungan bank dalam jangka pendek melalui kenaikan suku bunga, keadaan ini akan memberikan *spread margin profit*, hal ini di sebabkan oleh kenaikan harga mendahului kenaikan upah. Jadi perusahaan atau masyarakat di dunia usaha akan berekspansi dengan menaikkan produksi dengan cara pengambilan kredit modal kerja

Dalam jangka panjang inflasi memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Hal ini disebabkan Inflasi dalam jangka panjang terus mengalami kenaikan hingga Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan menjadi 7,5%. Kenaikan suku bunga langsung direspon dengan melambatkan permintaan kredit. dalam jangka panjang inflasi juga mempengaruhi profitabilitas perbankan melalui dorongan NPL semakin tinggi NPL maka perbankan akan melakukan pengetatan kredit dengan Prinsip 5C. Berdasarkan penjelasan diatas tingginya NPL dan pengetatan kredit tentunya memperlambat pertumbuhan kredit modal kerja dalam jangka panjang.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Kredit Modal Kerja

Dalam jangka pendek DPK mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja. Hal ini disebabkan dan yang terserap dari masyarakat dalam jangka pendek mampu disalurkan kembali berupa kredit oleh perbankan dengan baik hal ini tercermin dalam jangka pendek rasio LDR perbankan pada tahun 2012-2013 mencapai 85-90%. Selain itu munculnya (MTN) atau surat hutang jangka pendek untuk menambah proporsi DPK membuat bank dapat menyalurkan kredit

secara maksimal karena resiko kekurangan likuiditas dapat di cover melalui MTN. Oleh sebab itu DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja dalam jangka pendek meskipun dalam jangka pendek DPK mengalami perlambatan.

Dalam jangka Panjang, DPK mengalami perlambatan dan di espon oleh pertumbuhan kredit modal kerja. Perlambatan DPK dalam jangka disebabkan oleh perlambatan perekonomian global. Hal ini tentunya mempengaruhi kredit modal kerja. Namun pada saat jangka panjang perlambatan DPK memiliki dampak yang sedikit terhadap kredit modal kerja karena instrument pembentuk DPK memiliki jatuh tempo lebih panjang atau sama sehingga bank masih dapat melakukan kegiatan penyaluran kredit dengan resiko *missmatch* pembiayaan kredit yang kecil. Namun tentunya perlambatan dalam jangka panjang akan tetap mempengaruhi krediy karena sumber pendanaan dari kredit adalah DPK.

Bagi Bank dengan KategorI BUKU IV, perlambatan DPK merupakan hambatan dalam melakukan penyaluran kredit, sebagai bank dengan menyalurkan dana atau kredit sebesar 70% dan 20% wajib disalurkan ke UMKM atau kredit produktif. Perlambatan DPK dapat mempengaruhi dunia usaha dan sektor rill khususnya pada negara berkembang seperti Indonesia oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan kebijakn MTN yang diharapkan dapat menjaga sektor rill dapat berjalan dan bank terhindar dari resiko likuiditas

Pengaruh Non Performing Loan terhadap Pertumbuhan Kredit Modal Kerja

Kenaikan NPL pada jangka pendek langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan kredit modal kerja . kenaikan NPL di dorong oleh kenaikan suku bunga dan kenaikan NPL mengakibatkan bank bersifat *contercyclical* atau mengerem laju kredit hal ini disebabkan oleh penurunan laba akibat bank melakukan cadangan kerugian serta antisipasi bank dalam menagent resiko bank agar bank terhindar dari kebangkrutan. Berdasarkan penjelasan diatas NPL mempengaruhi kredit modal kerja dalam jangka pendek

Dalam jangka panjang NPL mempengaruhi Kredit modal kerja hal ini dikarenakan penurunan kualitas debitur. Penurunan ini disebabkan dari berkembangnya sistem perbankan Indonesia dengan memasukan Bank asing atau lembaga keuangan lainnya sehingga perbnakn berlomba dalam mencari nasabah sehingga terjadi penurunan kualitas debitur. Kompetisi yang ketat juga memberikan peluang terhadap bank tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian sehingga pada jangka panjang NPL mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja karena naiknya NPL akan mengurangi DPK untuk cadangan kerugian sementara DPK merupakan sumber pendanaan kredit.

Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit Terhadap Kredit Modal Kerja

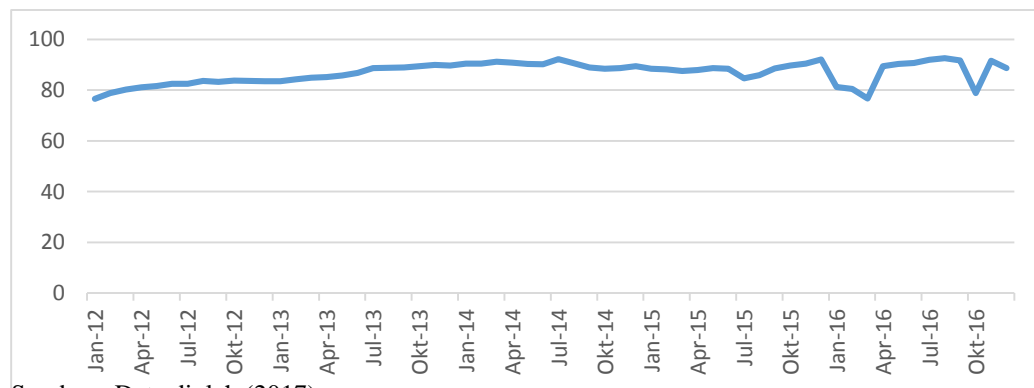
Pada Jangka Pendek Suku Dasar Bunga Kredit (SBDK) tidak berpengaruh terhadap kredit modal kerja karena kredit modal kerja merupakan kredit yang mempunyai jangka waktu pendek, kredit modal kerja juga memiliki fasilitas rekening koran yang penghitungan suku bunga pinjamannya dilakukan secara harian sehingga tidak terlalu sensitif terhadap volatilitas suku bunga kredit. Selain itu fenomena tersebut terjadi karena kredit modal kerja merupakan kredit yang debiturnya didominasi oleh sektor UMKM yang kecepatan proses dan kemu dahan prosedurnya menjadi pertimbangan utama bagi debitur dibandingkan dengan besar tingkat suku bunga kreditnya (

Pada jangka Panjang kredit juga tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan kredit modal kerja hal ini jangka waktu kredit mikro yang pendek, perubahan suku bunga dalam jangka panjang tidak akan memberikan dapak yang signifikanpada debitur atau kreditur mengingat jumlah kredit modal kerja umumnya dalam jumlah kecil sehingga meskipun terdapat shock atau keniakan suku bunga yang signifikan dampak yang dirasakan dari kerugian tidak terlalu terasa.

Penentu Lain Pertumbuhan Kredit : Prespektif Penawaran dan Permintaan

Dari hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa determinan pertumbuhan kredit modal kerja dari sisi penawaran dan permintaan didominasi oleh pengaruh jangka panjang. Sehingga penting menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja dari sisi penawaran maupun sisi permintaan. Rasio Loans Deposite Ratio (LDR) merupakan rasio yang dpat menggambarkan permintaan dan penawaran kredit. Berikut grafik ini adalah perkembangan LDR bank umum selama periode 2012-2016.

Gambar 4: Pertumbuhan Loan to Deposite Ratio Indonesia Tahun 2012-2016



Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan pada gambar 4.13, dapat dilihat bahwa LDR Indonesia selama periode 2012-2016 berkisar pada 80-92%. Bank Indonesia sebagai otoritas makropudensial dan moneter menerapkan batas bawah dan atas LFR (LDR) sesuai dengan PBI No. 12/19/2010 dan PBI No. 17/11/PBI/2015, dimana batas bawah adalah 78% dan batas atas adalah 92%. Namun pada Juni 2016 Bank Indonesia menaikkan batas bawah LFR menjadi 80% guna mendorong pertumbuhan kredit dengan kebijakan PBI yang baru (Infobanknews).

Pada sisi permintaan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit. seperti, jangkauan bank atau inklusif keuangan, kualitas pelayanan bank, kualitas debitur pengelolaan sumber daya alam atau manusia . berdasarkan survei BPS tahun 2015 hanya sekitar 60 juta dari total 250 juta orang Indonesia yang memiliki rekening bank. Hambatannya adalah sulitnya menjangkau layanan jasa keuangan formal dari perbankan seperti kurangnya branches-branches pada pelosok desa. Kualitas debitur juga merupakan hambatan bank dalam menyalurkan kredit, hal ini berkenaan dengan usaha yang dilakukan debitur dimana kebanyakan masih belum bankable sehingga cukup sulit mencairkan kredit untuk menambah modal. Masyarakat desa juga memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah namun, sumber pendanaan masih belum ada dan bank sulit menjangkau.

Implikasi Hasil Penelitian

Bank dengan BUKU kategori IV inflasi dalam jangka pendek akan memberikan keutungan dengan catatan inflasi masih dalam batas wajar. Dan pengendalian inflasi diluar batas kemampuan bank dalam mengendalikan oleh karena itu bank perlu memperhatikan inflasi

Bank memiliki sebuah instrument penambah sumber pendanaan modal bank seperti MTN (Surat Hutang Jangka Pendek) yang mengakibatkan bank tetap dapat menyalurkan kredit tanpa menghadapi resiko liquiditas. Selain itu perlu kebijakan inklusif agar dapat merangsang pertumbuhan DPK dengan menyerap dana yang berada dimasyarakat yang selama ini belum terjangkau oleh perbankan.

Bank perlu meningkatkan menjemen resiko terhadap penyaluran kredit seperti pengetatan pengajuan kredit dengan 5C atau Pembobotan resiko usaha dengan pengetatan pengajuan kredit , maka dapat menekan NPL dan kredit yang disalurkan tepat pada sektor produktif. Hal ini penting karena pada bank buku 4 sebesar 20% dari 70% pemberian kredit adalah ke sektor produktif

Pada penelitian ini suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap kredit modal kerja. Hal ini mengandung implikasi bahwa kredit modal kerja merupakan kredit tenor pendek dengan begitu, suku bunga dasar tidak mempengaruhi penyaluran kredit

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut

1. Inflasi memiliki pengaruh jangka pendek dan panjang terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Pada jangka panjang dan pendek penyebab inflasi adalah *volatile food*. Kenaikan inflasi menyebabkan Bank Indonesia menaikkan suku bunga hingga 7,5% dan mengakibatkan penurunan apada pertumbuhan kredit modal kerja.
2. DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Adanya sumber pendanaan jangka pendek mengakibatkan. Mengakibatkan DPK berpengaruh terhadap kredit modal kerja hal ini karena MTN sebagai tambahan sumber pendanaan kredit sehingga bank dapat menyalurkan kredit secara maksimal. Dalam jangka panjang jatuh tempo dari instrument pembentuk DPK sama tau lebih panjang sehingga bank tidak terlalu khawatir akan tekanan likuiditas sehingga bank tetap dapat menyalurkan kredit dengan maksimal.
3. NPL memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit modal kerja dalam jangka panjang dan pendek. karena dalam jangka pendek, kenaikan NPL menjadikan bank lebih selektif dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Dalam jangka panjang NPL berpengaruh karena turunya kualitas debitur yang disebabkan ketatnya kompetisi dan amsuknya berbagai macam lembaga keuangan dalam mencari nasabah.
4. Suku bunga kredit tidak mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja dalam jangka pendek karena kredit modal kerja merupakan kredit jangka pendek, memiliki fasilitas rekening koran dan mengutamakan kecepatan proses dan kemudahan prosedurnya sehingga tidak merespon adanya fluktuasi suku bunga kredit dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang suku bunga tidak mempengaruhi hal ini karena jangka waktu kredit mikro yang pendek, perubahan suku bunga dalam jangka panjang tidak akan memberikan dampak yang signifikan pada debitur atau kreditur mengingat jumlah kredit modal kerja umumnya dalam jumlah kecil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bank dengan kategori buku 4 perlu menjalankan Inklusi Keuangan secara optimal untuk mengurangi perlambatan Dana Pihak sehingga penyaluran kredit tidak terganggu dan sektor riil tetap berjalan
2. Bank perlu menerapkan prinsip kehati – hatian dalam menyalurkan kredit agar kredit bermasalah dapat ditekan sehingga target ekspansi kredit bank dapat tercapai.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan variabel - variabel independen yang digunakan terhadap pertumbuhan dua jenis kredit lainnya yaitu kredit investasi dan kredit konsumsi karena masing – masing jenis kredit memiliki karakteristik dan respon yang berbeda – beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, J. (2001). Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis : Fakta Penyebab dan Implikasi Kebijakan. *Bulletin Moneter Bank Indonesia*. Dipetik may 08, 2017, dari www.bi.go.id/id/publikasi
- Ahmad, K. (2010). Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 8 No 2.
- Amelia, N., Aimon, H., & Efrizal, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penwaran dan Permintaan Kredit Modal Kerja di Sumatra Barat. 1-40.
- Anshori, F. A., & Chalid, D. A. (2011). Analisis Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Struktur Modal. 1-18.
- Ascarya. (2012). Alur Transmisi dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. *Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 14 No 3.
- Astuti, A. (2013). Pengaruh Inflasi , BI RATE , DPK , NPL dan CAR terhadap Penyaluran kredit. *Skripsi UIN JKT*. Dipetik May 09, 2017
- BA, P. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan(Tesis). *Unersitas Diponegoro UNDIP*.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Data Inflasi Bulanan*. www.bps.go.id diakses pada 25 Juli 2017
- Bank Indonesia. (2016). *Statistik Perbankan Indonesia*. www.bi.go.id diakses pada 20 Juli 2017
- Bank Indonesia. (2015). *Statistik Perbankan Indonesia*. [www bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada 20 Juli 2017
- Bank Indonesia. (2014). *Statistik Perbankan Indonesia*. www bi.go.id diakses pada 20 Juli 2017
- Bank Indonesia. (2013). *Statistik Perbankan Indonesia*. www bi.go.id diakses pada 21 Juli 2017
- Bank Indonesia. (2012). *Statistik Perbankan Indonesia*. www bi.go.id diakses pada 20 Juli 2017
- Bank Indonesia. (2013). *Laporan Tahunan Perekonomian: Bauran III Respon Kebijakan*. www.bi.go.id diakses pada 14 Mei 2017.
- Bank Indonesia. 2014. *Laporan Pengawasan Perbankan*. www.bi.go.id diakses pada 16 Mei 2017
- Bernake , S, B., & Blinder, A. S. (1988). Credit Money and Aggregate Demand. *Economic Assosition*, 78 No. 2. Dipetik Februari 07, 2017
- Binangkit, Y. L. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Kosumsi Bank Pembangunan Daerah. 1-26.
- Blundell-Wignall, & Gizycki, M. (t.thn.). Credit Supply and Demand and The Australian Economy. *Research Discussion Papper*, 9208. Dipetik May 11, 2017, dari <http://www.centralbank.org.bb/webbc>
- Bulanan, D. I. (2017, May 15). *Inflasi* . Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: www.bps.go.id
- Dariyanti, Ningsih, & Zuhroh, I. (2010). Analisis Permintaan Kredit Pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , 8, 1-12.
- Dewi, A. (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI) . *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 105-116. Dipetik may 17, 2017

- Ditria, Y. (2008). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan. *Journal Of Applied Finance and Accounting*, 1, 166-192. Dipetik April 03, 2017
- Engle, & Granger, C. W. (t.thn.). Cointegration and Error Correction. *Jurnal Ekonometrika*, Volume 55, 251-276. Dipetik Juli 7, 2017, dari www.med.openn.edu/beat/docs
- Hariyanti, S. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 299-310. Dipetik Juli 5, 2017, dari www.jerkubank.files.wordpress.com
- Hooy, & D, D. (2007). *The Non Performing Loan Some Bank Level Evidence*, 105-139. Dipetik Juli 5, 2017, dari <http://cba.upd.edu.ph/asialink>
- Ibrahim, Mardiana;. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif Pada Bank Rakyat Indonesia (Tbk) Cabang Gowa. *Jurnal STIE*, 1-12.
- Irma, A. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL, dan LDR terhadap Penyaluran Kredit UMKM (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2003-2010). *Journal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Dipetik May 15, 2017
- Kasmir. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaunang, G. (2013). Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kredit Macet Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia. *Journal EMBA*, 1 No 3, 841-959.
- Lellyved, Ralph, & Haas. (2006). Internal Capital Market and Landing By Multinational Bank Subsident. *Journal of Financial Intermediation*, 119, 1-25. Dipetik Juni 30, 2017, dari <http://ideas.repec.org.com>
- Mellitz, & Pardue. (1973). The Demand and Supply of Commercial Bank Loans. *Journal of Money, Credits and Banking*, 5, 669-692. Dipetik Juli 17, 2017, dari <http://libgan.org/scimme/get.php>
- Muklis, I. (2010). Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dna Pihak Ketiga dan Non Performing Loan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 115, 130-138.
- Panggalih, D. N. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia(SBI), Suku Bunga Kredit Usaha Rakyat Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) . *Journaal Universitas Brawijaya* , 1-24.
- Pasha, R. (2009). Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit dan Identifikasi serta Peluang ekspansi pembiayaan kredit sektoral di wilayah kerja KBI Mlanag. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 148-164.
- Pratama, B. (2010). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan. *Jurnal Ilmiah*. Dipetik Juli 7, 2017, dari <http://eprints.undip.ac.id>
- Purba, N. N., Syaikat, Y., & Maulana, T. N. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR konvensional di Indonesia. *Journal Ipb*, 1-13. Dipetik May 06, 2017, dari <http://Journal.ipb.ac.id/index.php/jabem>
- Purnomo, P., & Wibowo. (2013). *Branchless Banking Setelah Multilience atau Kesempatan Bagi Perbankan Nasional*. Bank Indonesia. Buletin Bank Indonesia. Dipetik Juli 7, 2017, dari www.bi.go.id
- Satria, Ranga, D., & Subegti. (2010). Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di indonesia Periode 2006-2009. *Journal Kuangan dan Perbankan*, 14 No 3.

- Sitompul, K. (2010). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, ROA dan Tngkat Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit. *Skripsi*. Dipetik Juni 26, 2017, dari www.eprints.undip.ac.id
- Sugiarto, A. (2004). Mencari Structur Perbankan yang Ideal. *Journal Bankk Indoensia*.
- Tunisman, T. (2014, September). *Likuiditas Mengganjal Perbankan*. Dipetik Juni 15, 2017, dari Info Bank News: www.infobanknews.com
- Utari, Amurti, D., & Kurniati, T. (2010). Pertumbuhan Kredit Optimal dan Kebijakan Makroprudensial untuk Pengendalian Kredit. *Working Paper BI*. Diambil kembali dari www.bi.go.id/publikasi
- Waljianah, R. (2013). Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan di Indonesia Periode Juli 2005 - Des 2011. 1-12.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Ekonista Kampus FE UII.
- Widyawati, S. (2014). Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia . *Jurnal Keuangan dan Perbankan* , 1-19.
- Y, P., & RD, S. (2013). Analisis Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan Faktor Eksternal Perbankan terhadap Volume KPR pada Bank Persero Periode 2009-2012. *Diponegoro Journal Of Management*, 2 No 3, 1-15.